Implementasi Nikah Dalam Al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir *Maudu'iy*)

Zakirah Zakirah¹, Nursalam Nursalam², Besse Hadijah Abbas³, Agus Basri⁴, Ali Akbar⁵

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo , Indonesia

Email: zakirahira17@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia

Email: salamnur094@gmail.com

³Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia

Email: bessehadijahabbas@gmail.com

⁴Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia

Email: agusbasritakko@gmail.com

⁵Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia

Email: ali.aakbar05@gmail.com

Abstrak:

Pada prinsipnya kehidupan manusia berpasangan merupakan salah satu kebutuhan fitrawi. Ketika manusia yang disebut manusia normal itu berarti bahwa membutuhkan pasangan hidup dan punya ketertarikan pada lawan jenisnya. Pernikahan disebut sebagai jalan untuk menemukan *sakīnah* karena naluri kepada lawan seks atau keberpasangan khususnya setelah manusia menginjak masa kedewasaan sedemikian mendesak sehingga melahirkan kegelisahan jika tidak terpenuhi.

Kata Kunci: Implementasi, Nikah, Al-Qur'an

1. PENDAHULUAN

Sejak penciptaan manusia pertama yang bernama Adam as, kebutuhan akan kehadiran seorang pasangan sudah menjadi dorongan kuat yang terus menerus mengganggu pikiran dalam kesendiriannya, hingga akhirnya menyebabkan Tuhan menciptakan jenis manusia kedua berupa wanita yang kemudian bernama Hawa.¹ Berdasarkan hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh al-Bukhariy melalui Abu Hurairah:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجُعْفِيُّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ مَيْسَرَةَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِي جَارَهُ، وَاسْتَوْصَا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ نُفُوسُهُمْ كَسَرَتْهُ، وَإِنْ تَرَكَتْهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصَا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا»

¹Sebagaimana diceritakan dalam firman Allah surah an-Nisa'/4: 1. Kalimat "*khalaqakum min nafsin wahidah wakhalaqa minha zaujahā*". Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tasir al-Misbah* bahwa mayoritas mufassir klasik memahami kata "*nafsin wahidah*" adalah Adam as., dan kata "*zaujahā*" adalah Hawa. Mereka menyatakan bahwa pasangan Adam itu diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri yang bengkok. Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhariy, *al-Jami' al-Musnad al-Sahih; Sahih al-Bukhariy*, Juz. 2 (Cet. I; Mesir: Dar Thauq al-Najah, 1422 H.), h. 26. Bab al-Wuṣāh bi al-Nisa'. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume: 2 (Cet.X; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 331.

Artinya:

Ishak bin Nashr menceritakan pada kami bahwa Husain al-Ja'fiy menceritakan pada kami dari Zaidah dari Maisarah dari Abi Hazim dari Abi Abi Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda “barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah menyakiti tetangga dan saling wasiat mewasiatilah untuk berbuat baik kepada wanita karena mereka itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian paling atasnya, jika engkau paksa meluruskannya engkau akan mematahkannya, dan jika engkau membiarkannya ia tetap bengkok, maka saling berwasiatlah untuk berbuat baik kepada wanita.

Dalam dua kesempatan Al-Qur'an bahkan menegaskan mengenai eksistensi hukum berpasangan tersebut meliputi segala sesuatu, misalnya pada surah Yasin/36: 36.

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِثُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ²³⁶

Terjemahnya:

Maha Suci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.³

kemudian pada surah al-Dzariyat/51: 49.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ⁴⁹

Terjemahnya:

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat kebesaran Allah.⁵

Apabila konsep tersebut diperhadapkan dengan realita yang dijumpai di masyarakat modern dewasa ini sepertinya hukum tersebut masih ada yang mencoba menabraknya hingga melampaui sifat kewajaran atau kenormalannya sebagai manusia yang disebut sebagai makhluk berfikir dan makhluk sosial. Seperti adanya upaya untuk menyingkirkan institusi perkawinan dan mengganti lembaga fitrah tersebut dengan bentuk pengakuan atas kelompok penganut *free sex*, lesbian, dan homoseksual sebagaimana yang terjadi di Eropa dan Thailand.⁶ Padahal sesungguhnya mereka tetap tak bisa pungkiri akan keberadaan fitrah itu pada diri mereka yang masih butuh pasangan untuk berbagi kebahagiaan/keluh kesah.

² *Al-Qur'an al-Karim*, (Solo: Qomari, t.th), h. 353.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Dilengkapi Tajwid*, (Jakarta: Dharma Art, 2015), h. 442.

⁴ *Al-Qur'an al-Karim*, h. 417.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Dilengkapi Tajwid*, h. 522.

⁶ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an; Kalung Permata Buat Anak-anakku* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 4.

Oleh karena itulah M. Quraish Shihab menilai institusi pernikahan sebagai cara hidup yang wajar dan pantas bagi manusia yang sejalan dengan fitrahnya.⁷ Makanya, Al-Qur'an memerintahkan kepada tiap orang tua agar segera menikahkan anaknya yang sendirian (bujang) tanpa harus mempertimbangkan atau memperlumahkan kemampuan materi calon pasangannya, namun di saat yang sama Al-Qur'an juga memerintahkan kepada yang belum memiliki kemampuan material agar menahan diri dan tetap konsisten memelihara kesucian dirinya. Allah berfirman dalam QS. an-Nur: 32-33.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٣٢ وَلَيْسَتَعَفِيفَ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُعْزِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ... ٣٣

Terjemahnya:

(32) Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (33) Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya...⁹

Dijelaskan pula dalam kitab “*Asbab al-Wurud*” oleh Imam al-Wahidy disebutkan bahwa ketika Rasulullah saw. memberi ultimatum dan peringatan kepada para sahabat, maka berkumpul sepuluh orang, yaitu: Abu Bakar, Umar, Ali, Ibnu Mas’ud, Abu Dzar, Salim Maula Abi Hudzaifah, Miqdad, Salman, Abdullah bin Amr bin al-‘Ash, dan Ma’qal bin Muqrin di rumah Utsman bin Madzh’un lalu mereka bersepakat untuk berpuasa di siang hari dan shalat sepanjang malam tanpa tertidur, tidak makan daging, tidak mendekati wanita”.

Pembahasan soal konsep nikah dalam Islam semakin menarik untuk diteliti. Tidak hanya terbatas pada kehadiran teks nas hadisnya saja, tapi merambah sampai pada persoalan teknis aplikasi aturannya di masyarakat yang sudah diundangkan namun masih menyisakan banyak persoalan. Umpamanya tentang persoalan wali, mahar, teknis pelaksanaan ijab qabul, dan sebagainya. Untuk itu, agar paradigma mengenai konsep “nikah” tersebut sejalan dengan *maqashid al-syari*’-nya, maka kajian terhadap persoalan pernikahan masih sangat potensial dan urgen untuk dilakukan secara lebih mendalam, salah satunya adalah melalui kajian ayat-ayat nikah yang terabadikan dalam Al-Qur’an dengan menggunakan langkah tafsir tematik atau metode *mauḍu’iy*.

⁷M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur’an; Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, h. 55.

⁸*Al-Qur’an al-Karim*, h. 382.

⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah Dilengkapi Tajwid*, h. 354.

2. PEMBAHASAN

A. Ayat-ayat Nikah Dalam Al-Qur'an

Dalam kitab *Fathu al-Rahmān Li Ṭalibī Ayatī al-Qur'an* karya Faidhullāh al-Husniy al-Maqdisiy ditemukan bahwa kata “nikah” sebanyak 23 kali terulang dalam Al-Qur'an, yang tercantum pada 19 ayat dan tersebar di 6 surah.¹⁰ Setelah dicek lebih lanjut, data tersebut sesuai dengan hasil penelusuran secara manual. Kemudian data tersebut dibenarkan pula dengan apa yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam buku *Wawasan Al-Qur'an*.¹¹

Adapun masing-masing ke 19 ayat yang dimaksud di atas dapat dilihat sebagai berikut:

1. Al-Baqarah/2: 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَآئِمَةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٢١

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

2. Al-Baqarah/2: 230

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّىٰ تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٢٣٠

Terjemahnya:

Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.

3. Al-Baqarah/2: 232

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَبُغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرْضَوْنَ بِبَيِّنَةٍ بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢٣٢

¹⁰Faidhullāh al-Husni al-Maqdisiy, *Fathu al-Rahmān Li Ṭalibī Ayatī al-Qur'an*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), h. 446.

¹¹, M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2013), h. 253.

Terjemahnya:

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

4. *Al-Baqarah/2: 235*

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عِلْمَ اللَّهِ أَنْتُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَادِيُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْرَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ٢٣٥

Terjemahnya:

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

5. *Al-Baqarah/2: 237*

وَإِنْ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٧

Terjemahnya:

Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan.

6. *An-Nisa'/4: 3*

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَتْنًى وَثَلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ٣

Terjemahnya:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

7. *An-Nisa'/4: 6*

وَابْتَلُوا الْيَتَامَى حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ٦

Terjemahnya:

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan, dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakan) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).

8. *An-Nisa* 4: 22

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ٢٢

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).

9. *An-Nisa* 4: 25

وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكَحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنَ فِتْنَتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَانْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآثُوهُنَّ أَجْرَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسْفَحَاتٍ وَلَا مُتَّخَذَاتِ أَخْدَانٍ فَإِذَا أَحْصَيْتُمْ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٢٥

Terjemahnya:

Dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyarakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

10. *An-Nisa* 4: 127

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتِمِّي النِّسَاءَ الَّتِي لَا تُوْتُوهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوُلَدِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَى بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ١٢٧

Terjemahnya:

Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Quran (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya.

11. Al-Ahzab/33: 49

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَكَحُّتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمِنْهُمْ مَنْ
وَسَرَخُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ٤٩

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya.

12. Al-Ahzab/33: 50

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَخْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي ءَاتَيْتَ أَجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِكَ وَبَنَاتِ
عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَلَّتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَأَمْرًا مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا
خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ
اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٠

Terjemahnya:

Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

13. Al-Ahzab/33: 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرِ نَظْرَيْنِ إِلَيْهِ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا
طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَسِينِينَ لِخَدِيبٍ إِنَّ ذَلِكَ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا
سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ
تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكَ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ٥٣

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.

14. An-Nur/24: 3

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ٣

Terjemahnya:

Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.

15. An-Nur/24: 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ٣٢

Terjemahnya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

16. An-Nur/24: 33

وَلَيْسَتَغْفِبَ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۚ وَءَاثُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ وَلَا تُكْرَهُوا فَتْنِيكُمْ عَلَىٰ الْبِعَاءِ إِنْ أَرَدْتُمْ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَن يُكْرِهْهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٣٣

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang memginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.

17. An-Nur/24: 60

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٦٠

Terjemahnya:

Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Bijaksana.

18. Al-Qasas/28: 27

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَىٰ أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَبَّ جُجْ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ٢٧

Terjemahnya:

Berkatalah dia (Syu'aib) "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik".

19. Al-Mumtahanah/60: 10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِإِيمَنِهِنَّ ۚ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاثُوهُمْ مَا أَنْفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ ۚ وَسَلُّوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ أَنْفَقُوا مَا أَنْفَقُوا ۚ ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۙ ۱۰

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

B. Esensi Nikah Dalam Al-Qur'an

Berdasarkan beberapa ayat tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa Al-Qur'an menggunakan beberapa bentuk kata ketika membicarakan persoalan “nikah”. Ada dalam bentuk *isim* (noun) dan ada dalam bentuk *fi'il* (verb). Dalam bentuk isim masing-masing ada 2 kata, yaitu: *nikāhan* (bentuknya nakirah) yang berulang sebanyak 2 kali,¹² dan kata *al-nikāh* (bentuknya ma'rifah) yang disebut sebanyak 3 kali.¹³ Menurut al-Fairuz Abadiy dalam *al-Qāmūs al-Muhīt* kata “*nikāh* atau *al-nikāh*” berarti *al-waṭ'u wal 'aqdu lah* (berhubungan badan atau melakukan akad/janji pada pasangan).¹⁴ Sementara dalam kitab *Mu'jam al-Fāḍu al-Qur'an* serta kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Ma'āni al-Qur'an*, kata *nikāh* dan *al-nikāh* masing-masing bermakna *zawaj* dan *al-zawaj* (pasangan/keberpasangan).¹⁵

¹² QS. an-Nur: 33 dan 60.

¹³ Dua kali digandeng dengan kata ‘*uqdaḥ* (QS. al-Baqarah/2: 235, 237), dan sekali berdiri sendiri (QS. al-Nisa/4: 6).

¹⁴ Majduddīn Muhammad bin Ya'qub al-Fairūz Abadiy, *al-Qāmūs al-Muhīt* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), h. 223.

¹⁵ Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Fāḍu al-Qur'an*, Juz. 1 (Cet. II; Mesir: al-Idarat al-'Ammah li al-Mu'jamat, 1988), h. 1124-1125. pula, Muhammad Bassam Rusydi al-Zain, *al-*

Menurut Ibn Fāris, kata yang tersusun dari huruf *nun - kaf - ha* memiliki makna *al-dhammu wa al-jam'u* (penyatuan atau berhimpun), sering pula diartikan *al-biḍā'u* (persetubuhan) karena ia menyatukan atau menghubungkan naluri seks antara dua pihak. Kata ini juga sering digunakan untuk makna *'aqd al-tazwīj* (ikatan/janji berpasangan) karena ia menyatukan komitmen dari dua pihak untuk hidup bersama.¹⁶

Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “nikah” dimaknai sebagai perjanjian antara seorang pria dan wanita untuk menjalin hubungan rumah tangga, atau perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk menjalin hubungan suami isteri secara resmi/sah yang disaksikan oleh beberapa orang dan dibimbing oleh wali dari pihak perempuan.¹⁷

Oleh sebab itu, berdasarkan informasi dari beberapa pakar bahasa Arab dan kitab panduan (mu'jam/kamus) dapat disimpulkan bahwa hakikat atau makna-makna yang terkandung dalam kata “nikah” terdiri atas lima hal, yaitu:

- 1) Berhubungan badan/persetubuhan
- 2) Ikatan/janji
- 3) Pasangan/Keberpasangan
- 4) Penyatuan
- 5) Menghimpun

Sementara dalam bentuk *fi'il* terdapat 14 kata dan tercantum pada 14 ayat, 2 kali di antaranya dalam bentuk *maḍiy*, yaitu kata *nakaha*, *nakahtum*.¹⁸ Kata tersebut berarti *tazawwaja* (telah berpasangan/kawin) dan *tazawwajtum* (kalian telah berpasangan/kawin);¹⁹ Kemudian 8 kali dalam bentuk *muḍāri'*, yaitu kata *yankiha*, *tankiha*, *yankihna*, *tankihū*, *yankihuhā*, *tankihuhunna*, *unkihaka*, *yastankihuhā*, dan dalam bentuk *amar* sebanyak 2 kali, yaitu kata *ankihū*, *ankihuhunna*.

Mu'jam al-Mufāhras li Ma'āni al-Qur'ān al-'Aẓīm, Jilid. 2 (Cet. I; Damaskus: Dār al-Fikr, 1995), h. 1263.

¹⁶ Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid. 5 (Cairo: Ittiḥād al-Kitāb al-'Arab, 2002), h. 383. Muḥammad ibn Mukrim ibn Manẓūr al-Maṣriy, *Lisān al-'Arab*, Jilid. 2 (Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, t.th.), h. 625.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 371. Bandingkan dengan Umi Culsum dan Indi Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I; Surabaya: Kashiko, 2006), h. 482.

¹⁸ QS. al-Nisa/4: 22 dan al-Ahzab: 49.

¹⁹, *Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah*, *Mu'jam al-Faḍḍu al-Qur'ān*, h. 1124-1125.

Selain itu, dijumpai pula beberapa kata dalam Al-Qur'an yang sering dipakai untuk menunjuk makna "pernikahan", di antaranya:

- 1) Kata "*zawwaja*" dari kata "*zauj*". Kata tersebut terulang sebanyak 80 kali dalam Al-Qur'an.²⁰
- 2) Kata "*istimta*" atau yang seakar dengannya. Kata ini terulang sebanyak 6 kali dalam Al-Qur'an.²¹
- 3) Kata "*al-Ladzina 'aqadat aymān*" atau yang seakar dengannya. Kata ini berulang sebanyak 7 kali dalam Al-Qur'an.²²

Ada kata lain yang juga dipakai Al-Qur'an untuk menggambarkan terjalinnya hubungan suami isteri secara sah yaitu "*wahabat*" yang terdapat dalam QS. al-Ahzab/33: 50. Namun kata tersebut khusus hanya berlaku bagi Nabi saw, karena disebutkan dalam rangka Allah melukiskan kedatangan seorang wanita kepada Nabi untuk menyerahkan dirinya agar dijadikan sebagai isteri.²³

Oleh sebab itu, dari empat kata tersebut hanya tiga kata di atas yang paling sering digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjuk arti pernikahan. Yakni kata "*zauj*". Kata ini awalnya berarti "pasangan". Berdasarkan hasil kajian kebahasaan di atas kata ini memang merupakan salah satu dari esensi nikah yaitu keberpasangan/pasangan hidup. Kemudian kata *istimta* dan berbagai derivasinya, yang berarti bersenang-senang. Makna ini hakikatnya ingin menunjuk bahwa hakikat suatu pernikahan adalah masing-masing pasangan harus merasakan kesenangan atas pasangannya serta berupaya untuk menciptakan suasana yang harmonis secara terus menerus agar

²⁰ Masing-masing pada QS. al-Baqarah/2: 25, 35, 102, 230, 232, 234, 240; Āli 'Imrān/3: 15; al-Nisā'/4: 1, 19, 11, 57; al-A'raf/7: 18, 188; al-An'am/6: 139, 143; al-Taubah/9: 25; Hud/11: 40; ar-Ra'd/13: 3, 25, 40; al-Hijr/: 88; al-Nahl/16: 72; al-Rūm/30: 21; al-Ṭur/52: 2; al-Nūr/24: 6; al-Syūrā/42: 11, 50; al-Takwīr/81: 7; al-Hajj/22: 5; al-Syū'ara'/26: 7, 166; Luqman/31: 10; Qaf/50: 7; Ṭaha/20: 53, 117; al-Ahzab/33: 6, 28, 37, 50, 52, 53, 59; al-Anbiyā'/21: 90; al-Zumar/39: 6; al-Mujādalah/58: 1; al-Rahmān/55: 52; al-Mu'minun/23: 6, 27; al-Dzariyat/51: 49; al-Najm/53: 45; al-Qiyamah/75: 39; Ṣad/: 57; Faṭir/35: 11; al-Wāqī'ah/56: 7; al-Tahrim/66: 1, 3, 5; al-Naba'/78: 8; Yāsīn/36: 36, 56; az-Zukhruf/43: 12, 70; al-Mumtahanah/60: 11; at-Tagābun/64: 14; al-Mu'min/40: 8; al-Ma'arij/70: 30; al-Ṣaffat/37: 22; al-Furqān/25: 74.

²¹ Masing-masing pada QS. al-Nisā'/4: 24; al-An'am/6: 128; al-Taubah/9: 69; serta al-Ahqaf/46: 20.

²² Masing-masing terdapat pada surah: al-Baqarah/2: 235, 237; al-Nisā'/4: 33; al-Mā'idah/5: 1, 92; Ṭaha/: 27; al-Falaq/: 4. Sekali ditujukan pada sumpah setia. Tiga kali ditujukan pada pernikahan. Sekali ditujukan pada semua bentuk perjanjian. Sekali ditujukan pada ikatan yang membelenggu lidah, dan sekali ditujukan pada ikatan tali yang ditiup oleh tukang sihir.

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 253.

masing-masing pihak antara suami isteri tidak ada yang merasa terpaksa, dipaksa, atau diperlakukan secara tidak wajar.

Menurut M. Quraish Shihab kalimat “*famā istamta ’tum bihi minhunna*” dalam QS. an-Nisa/4: 24 tersebut difahami oleh mayoritas ulama Ahlussunnah sebagai hubungan pernikahan yang dijalin secara normal karena penekanannya pada kenikmatan dan kelezatan hubungan jasmani.²⁴ Poin ini seirama dengan salah satu makna bahasa yang diperoleh dari kata nikah di atas yakni berhubungan badan dan persetubuhan.

Kemudian kata “*al-Ladzina ‘aqadat aymānukum*” yang berarti orang yang diakadkan oleh tangan kanan kalian. Menurut Abu Muslim al-Ashfahaniy dan Muhammad Abduh sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa kata tersebut berarti janji setia antar pasangan suami isteri.²⁵ Dengan begitu, kata inipun sesuai dengan salah satu makna esensial dari kata nikah di atas yaitu berupa janji atau ikatan.

Bila makna filosofis dan hakikat nikah yang disebutkan di atas dipertemukan dengan pengertian nikah secara terminologi sebagaimana yang diungkapkan oleh para ulama fikih, maka redaksi dan pemaknaannya tidak jauh berbeda dengan makna etimologinya. Wahbah al-Zuhailiy misalnya mengemukakan bahwa nikah yang sering diistilahkan dengan *al-tazwīj* merupakan akad atau perjanjian yang telah ditetapkan Allah sebagai jalan kebolehan bagi seorang laki-laki untuk ber-*istimtā’* “bersenang-senang” dengan seorang perempuan, dan sebaliknya membolehkan seorang perempuan untuk “bersenang-senang” dengan seorang laki-laki.²⁶ Seirama dengan Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.²⁷

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume. 2, h. 403.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 422.

²⁶Wahbah al-Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islāmiy wa Adillatuh*, Jilid. 9 (Cet. IV; Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), h. 23.

²⁷Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan Departemen Hukum dan HAM RI, *Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan* (Jakarta: Trinity, 2007), h. 8.

C. Eksistensi Nikah Dalam Al-Qur'an

Bila dicermati lebih lanjut mengenai pemakaian kata *nikah* dalam Al-Qur'an, maka dapat dikemukakan bahwa kata ini senantiasa ditujukan kepada umat manusia saja. Tidak pernah sekalipun kata ini ditujukan kepada selain manusia. Pada surah al-Baqarah/2: 221 kata *nikah* disandingkan dengan kata *al-musyrikīn* dan *al-musyrikāt* (orang musyrik), pada al-Baqarah/2: 230 dan 232 disandingkan dengan kata *zauj* dan *azwājahunna* (suami/isteri-isteri), pada al-Baqarah/2: 235 dengan kata *al-nisā'* (wanita), al-Baqarah/2: 237 dengan kata *al-muṭallaqāt* (isteri-isteri yang ditalak), pada al-Nisa'/4: 3, 6, dan 127 dengan kata *al-yatāmā* (anak yatim), pada surah al-Nisa'/4: 22 dengan kata *ābā'* (ayah), pada surah al-Nisa'/4: 25 dengan kata *al-muḥṣanāt al-mu'mināt* (wanita merdeka lagi beriman), pada surah al-Ahzāb/33: 49 dan 50 dengan kata *al-mu'mināt* dan *imra'ah mu'minah* (wanita-wanita beriman), pada surah al-Ahzāb/33: 53 dengan kata *azwājahū* (isteri-isteri Nabi), pada surah al-Nūr/24: 3 dengan kata *al-zāniy* dan *al-zāniyah* (pria dan wanita pezina), pada surah al-Nūr/24: 32 dengan kata *al-ayāmā* (orang yang sendirian/jomblo).

Adapun dari sisi klasifikasi masa turunnya ayat tentang nikah, baik pada era makkiyah atau madaniyah, bahwa ayat-ayat nikah yang dikategorikan sebagai ayat-ayat makkiyah secara umum lebih banyak berbicara mengenai makna filosofis dan tujuan dari sebuah pernikahan. Sebagaimana dapat dilihat pada surah al-Syūrā/42: 11, yang menyatakan *yadzra'ukum fīh* (agar kalian bisa berkembang biak di dalam bumi). Kemudian pada surah al-Rūm/30 : 21 yang menyatakan *li taskunū ilaiha* (supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya).

Sebaliknya ayat-ayat nikah yang turun pada era madaniyah lebih banyak dihubungkan dengan perintah dan teknis pernikahan. Misalnya memerintahkan para wali untuk tidak menolak lamaran seorang laki-laki yang baik agama dan

akhlaknya hanya karena pertimbangan ekonomi alias belum mampu apalagi karena berstatus hamba sahaya.²⁸ Ayat yang dimaksud adalah QS. al-Nūr/24 : 32.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Adapun klasifikasi ketiga dalam makalah ini adalah adanya orang-orang yang boleh dinikahi dan orang-orang yang tidak boleh dinikahi, dan semua ayat yang terkait dengan hal tersebut disebutkan pada ayat-ayat madaniyah. Karena memang ayat-ayat madaniyah lebih menekankan pada aspek teknis pernikahan, termasuk proses pernikahan dan berbagai macam kondisi teknis pernikahan jika terjadi perceraian.

Adapun ayat-ayat yang membicarakan mengenai orang yang terlarang untuk dinikahi adalah: QS. al-Baqarah/2 : 221 yang di dalamnya menyebutkan larangan bagi pria muslim menikahi wanita musyrik dan sebaliknya. Kemudian pada QS. al-Nisa'/4: 22 dan 23 menyebutkan larangan menikahi wanita yang telah dinikahi oleh ayah (ibu kandung dan ibu tiri) serta 13 orang lainnya (ibu kandung, anak perempuan, saudara perempuan, saudara perempuan ayah dan ibu (tante dan bibi), ponakan perempuan (dari saudara laki-laki dan perempuan), ibu susuan, saudara perempuan sesusuan, mertua, anak tiri, menantu, serta saudara istri (dikumpul dalam satu pernikahan). Pada QS. al-Ahzab/33: 53 disebutkan juga larangan menikahi para mantan isteri Nabi untuk selama-lamanya. Serta larangan mengadakan janji nikah dengan perempuan yang baru ditalak bain kubra oleh suaminya secara rahasia atau mengemukakan hasrat nikah kepadanya sebelum habis masa iddahnya, sebagaimana yang terdapat pada QS. al-Baqarah/2: 235.

²⁸ Fakhr al-Dīn al-Rāziy, *Mafātīḥ al-Gayb*, Jilid. 11 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 311.

Selanjutnya, Al-Qur'an juga mengemukakan mengenai orang-orang yang boleh untuk dinikahi. Pada QS. al-Nisā'/4 : 3, di dalamnya menyebutkan kebolehan menikahi wanita apa yang kita senangi (*mā ṭaba lakum mina al-nisā'*).²⁹ Penyebutan kata *matsnā wa tsulātsa wa rubā'* (dua, tiga, empat) dalam ayat ini pada hakikatnya adalah tuntutan untuk berlaku adil pada anak yatim, bukan membuat aturan tentang poligami (mewajibkan atau menganjurkan). Sebab pelaksanaan poligami sudah dikenal oleh berbagai penganut agama dan adat istiadat masyarakat sebelum turunnya ayat ini. Ayat ini hanya berbicara mengenai sebuah prediksi (perandaian) jika khawatir tidak mampu berlaku adil pada harta anak yatim serta informasi tentang bolehnya berpoligami jika terpaksa itupun hanya pintu kecil/darurat yang dapat dilalui bagi siapa saja yang amat membutuhkan itupun dengan syarat yang tidak ringan.³⁰

D. Urgensi Nikah Menurut Al-Qur'an

Adapun urgensi nikah dalam Al-Qur'an sebagai suatu norma penting bagi peradaban manusia dalam rangka menjalani fitrah dan tugas kekhalifaannya. Hal lain dari urgensi pernikahan adalah membangun keluarga sakinah adalah suatu keluarga yang dibangun dengan niat yang ikhlas dan dibarengi dengan komitmen untuk berjuang bersama yang penuh pertimbangan dan persiapan yang matang yang dilandasi oleh pondasi yang kokoh (agama) dan penuh kesabaran. Karena bisa jadi di dunia orang yang sabar itu terlihat hina di mata orang lain, namun ia tetap mulia di sisi Allah dalam kehidupan dunianya. Maka peranan suami tetap memberikan motivasi dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak

Setelah menelaah berbagai ayat yang terkait dengan pernikahan, maka beberapa tujuan suci yang ingin diwujudkan oleh Tuhan dibalik pensyariaan “nikah”, di antaranya:

²⁹Menurut al-Biqā'iy, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab huruf *mā* dalam ayat tersebut bukan ingin mengisyaratkan wanita yang tidak atau kurang berakal yang diperintahkan untuk dinikahi, bukan pula untuk menunjuk orang, nama, atau keturunan tertentu namun kata tersebut ingin menekankan tentang sifat wanita yang ingin dinikahi, seperti tentang statusnya janda atau gadis, cantik atau tidak, sopan santun atau wataknya dan sebagainya. , M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume: 2, h. 338-339.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume: 2, h. 341.

1. Sarana Untuk Menyalurkan Hasrat Seksualitas

Pada diri manusia memang tak dapat dihindari seiring dengan pertumbuhan mereka menjadi manusia dewasa terdapat hasrat seksual. Dorongan tersebut semakin hari semakin besar hingga menuntut tiap pribadi untuk mencari pelampiasan dan tempat menyalurkan hasrat seksualitas tersebut. Namun perlu dicatat bahwa dorongan tersebut bisa saja menjerumuskan manusia pada kebinasaan (kemudaratannya) bila tidak diatur secara bijak mekanisme pelampiasannya dengan benar. Sebab pada dasarnya keberadaan nafsu seksualitas pada tiap insan tiada lain tujuannya melainkan agar umat manusia mampu melanjutkan generasi dan membangun dunia ini.³¹

Demikian pula dengan ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb, suatu ketika ia menggauli isterinya di malam hari bulan Ramadhan setelah isterinya tidur. Dan apa yang dilakukan oleh keduanya –Qays dan ‘Umar- disampaikan kepada nabi, maka turunlah firman Allah swt., yaitu QS. al-Baqarah/2 : 187.

أَجَلْ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ...³²

Terjemahnya:

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun pakaian bagi mereka; Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam....³³

Muhammad Mutawalliy al-Sya’rawi ketika menafsirkan ayat di atas, ia mengatakan bahwa kalimat *takhtanuna anfusakum* (dapat mengkhianati diri

³¹M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran; Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, h 78-79.

³²*Al-Qur’an al-Karim*, h. 22.

³³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah Dilengkapi Tajwid*, h. 29.

kalian/tidak dapat menahan nafsumu) mengajarkan kepada kita bahwa manusia memang tidak kuat untuk menahan diri sepanjang waktu dari hasrat dan syahwat seksual, sehingga Allah memberikan *rukhsah* atau keringanan kepada mereka menyalurkan hasrat tersebut di malam hari.³⁴

Ini berarti pemenuhan kebutuhan seksual merupakan sebuah desakan yang harus tersalurkan. Karenanya Allah mengaturnya sedemikian rupa sebab Allah tahu bahwa manusia kadang khianati dirinya dan ini bisa mengganggu (mempersulit) hambanya dalam menjalankan ibadah. Maka diciptakanlah jalur pernikahan sebagai sarana untuk menyalurkan desakan tersebut. Sekaligus membuktikan kemuliaan manusia yang berbeda dengan makhluk yang lain. Dari sini juga dipahami bahwa pernikahan bagi manusia dalam pandangan agama tidak sebatas jalan berhubungan seks tapi lebih daripada itu pernikahan merupakan sarana yang dibagi dalam dua hal. Pertama, untuk membantu manusia mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kedua, untuk membantu manusia menjalankan tugas kekhalifahannya di bumi.

Oleh karena itu, pasangan hidup (suami/isteri) selain disebut *zauj* oleh Al-Qur'an, juga disebut sebagai *harts* (lahan untuk bercocok tanam). Sebagaimana yang dikemukakan dalam QS. al-Baqarah/2: 223.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ...³⁵

Terjemahnya:

Istri-istri kamu adalah ladang (tempat bercocok tanam) untuk kamu, maka datangilah (garaplah) ladang kamu bagaimana saja kamu kehendaki.³⁶

³⁴Muhammad Mutawalliy al-Sya'arawiy, *Tafsīr al-Sya'arawiy*. Jilid. 2 (Kairo. Dār al-'Ulūm. t.th.), h. 29. Hal ini sejalan dengan riwayat al-Bukhāriy dari al-Barrā' ibn 'Awib bahwa ketika turunnya ayat yang memerintahkan puasa Ramadhan maka orang-orang pada saat itu tidak "mendakati" isteri-isteri mereka selama bulan Ramadhan, sementara banyak di antara suami yang tidak mampu menahan diri dari hasrat seksual itu hingga akhirnya Allah menurunkan firman-Nya '*alimallāhu annakum kuntum takhtānun anfusakum...*' Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhāriy, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Jilid. 4 (Cet. III; Beirut: Dār ibn Kāṣir, 1987), h. 1639.

³⁵*Al-Qur'an al-Karim*, h. 27.

³⁶Kementerian Agama Republik IndonesiaI, *Al-Qur'an dan Terjemah Dilengkapi Tajwid*, h. 35.

2. Sarana Bagi Manusia Untuk Beregenerasi

Sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada hambanya ditetapkannya berbagai rambu dan langkah agar proses beregenerasi, dalam Al-Qur'an memberi bimbingan cara beregenerasi tersebut, yaitu:

1) Pandai-pandai memilih pasangan

Dalam QS. al-Baqarah/2: 223 yang menyebut wanita sebagai *harts* (ladang/lahan tempat bercocok tanam). M. Quraish Shihab mengatakan bahwa sebagaimana petani menentukan jenis buah dari benih yang ditanamnya, maka sebagai seorang petani tentulah sebelum menanam (mencetak generasi) dia mengawali dengan pencarian/penyediaan lahan garapan (isteri). Maka tidaklah bijaksana seseorang yang ingin menanam benih kemudian menanamnya di tanah yang buruk/gersang. Karena itu, harus pandai-pandai memilih pasangan kemudian menjadi petani yang mempersiapkan benih yang akan ditanamnya kelak, selanjutnya menanamnya sesuai petunjuk yang benar sampai merawat benih itu hingga tumbuh membesar dan siap untuk dimanfaatkan.³⁷

2) Menyalurkan syahwat dalam keadaan suci

Dalam menyalurkan hasrat seksual Allah telah mengingatkan Adam dan istrinya akan gangguan iblis dan menyebutnya sebagai musuh yang harus diwaspadai setiap saat lewat QS. Thaha/20: 117. Bahkan, dalam QS. al-Isrā/17 : 64, jelas-jelas Allah menginformasikan wewenang syaitan untuk berserikat dengan manusia pada harta dan anak-anaknya.

... وَشَارِكُكُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعَدُّهُمْ وَمَا يَعِدُّهُمْ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

Terjemahnya:

... dan berserikatlah kamu (hai Iblis) dengan mereka (manusia) pada harta dan anak-anak, dan beri janji (rayu)-lah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada manusia kecuali tipuan belaka.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa setan bisa ikut mengambil peranan pada harta dan anak-anak manusia. Oleh karena itu hubungan seks harus dimulai dan dalam suasana suci bersih; tidak boleh dilakukan dalam keadaan kotor atau situasi kekotoran. Bahkan Rasulullah saw. mengajarkan agar berdoa menjelang hubungan seks dimulai. Sebab situasi suci akan membangkitkan spiritualitas dan rasa kehadiran Ilahi oleh pasangan suami isteri pada saat mereka berhubungan.³⁸

³⁷M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran; Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, h. 77.

³⁸M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran; Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, h. 74.

3) Mendoakan istri dan keturunan

Selanjutnya isyarat ayat yang tercantum dalam QS. *al-Furqan*/25: 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۖ ٧٤

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."³⁹

Meski ayat ini secara konteks berbicara mengenai kriteria *ibādurrahman* (hamba-hamba yang pengasih) namun menurut M. Quraish Shihab, ayat ini merupakan pengajaran doa buat semua manusia yang telah dan akan berpasangan sebagai suami isteri agar sering-sering membacanya demi mendoakan diri mereka berdua dan keturunannya.⁴⁰

4) Sarana Meraih Ketenangan Hidup (Sakinah)

Pernikahan menurut Al-Qur'an adalah untuk meraih dan menemukan ketenangan (*sakīnah*). Sebagaimana yang digambarkan oleh Allah dalam QS. *al-Rūm*/30 : 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.⁴¹

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Sakīnah terambil dari akar kata *sakana* yang berarti *al-waqa>r wa al-wada>'ah* (ketenangan). Hanya saja ketenangan yang dimaksud di sini adalah tenangnya sesuatu setelah bergejolak, atau dalam istilah al-S{ah}ib ibn 'Iba>d penulis kamus Arab monumental *al-Muḥ{i>t} fi al-Lughah* bahwa sesuatu disebut *sakana* apabila telah hilang gerakannya (*iz\ a> z\ahabat h}arakatuh*). Kata ini dipergunakan untuk menggambarkan ketenangan dan ketentraman setelah sebelumnya ada gejolak, apapun bentuk gejolak itu.⁴² Sementara ibn Fa>ris dalam *Maqa>yi>s*-nya menyebutkan bahwa kata yang tersusun dari huruf *sin*, *ka>f*, dan

³⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Dilengkapi Tajwid*, h. 366.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an; Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, h. 199.

⁴¹*Al-Qur'an al-Karim*, h. 324.

⁴²Al-Ṣāḥib ibn 'Ibād, *al-Muḥ{i>t} fi al-Lughah*, Jilid. 2 (Beirut: Dār al-Kutub, t.th.), h. 31.

nu>n memiliki makna antonim dengan kata kekacauan dan gerakan.⁴³ Oleh karena itu dalam meraih ketenangan dan kesulitan dalam hidup, sebagai manusia yang beriman, sabar dan syukur menjadi indikator untuk meraih surga. Seperti halnya cerita diatas bahwa ketika ditimpa musibah, maka sabar dan syukur adalah senjata yang paling utama. Ketenangan dan kesulitan hidup manusia itu perlu upaya manajemen kehidupan secara pulgar dan antisipatif secara Qur'ani adalah merupakan upaya dan langkah yang sangat tepat guna memperkecil kemungkinan terjadinya resiko (probabilaty of loss). Itulah sebabnya pisau dinamai *sikki>n* karena ia adalah alat yang menjadikan binatang yang disembelih menjadi tenang, tidak bergerak, setelah tadinya ia meronta.

Karena itulah cinta yang bergejolak di dalam hati dan diliputi oleh ketidakpastian, yang mengantar kepada kecemasan akan membuahkan *saki>nah* atau ketenangan dan ketentraman hati bila dilanjutkan dengan pernikahan.⁴⁴

Untuk meraih sakinah Allah menganugerahkan manusia dua potensi yang sudah diberikan dalam dirinya yang harus mereka perjuangkan wujudnya secara faktual. Siapa yang mampu mewujudkannya maka dia tidak akan pernah berfikir untuk memutuskan hubungan apapun yang terjadi.⁴⁵

Karena *mawaddah* dan *rahmah* merupakan anugerah dari Allah maka pasangan suami isteri dituntut untuk semakin taat memenuhi nilai-nilai yang diamanatkan Allah, termasuk dengan memperbanyak doa agar hubungan mereka semakin kukuh serta mampu memberi dan menerima cinta kasih. Baik suami maupun istri harus senantiasa menjaga kehormatan/harga diri. Seorang istri sebaiknya bila dipandang menyenangkan suaminya. Semua dilakukan dengan niat ikhlas, Oleh karena itu berusaha menghidupkan cinta dalam rumah tangga

Hal ini dapat dipahami dari firman Allah sebagaimana QS. Maryam/19 : 96.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal saleh, Allah Yang Maha Pemurah akan menganugerahi mereka *wudda (mawaddah)*.

⁴³Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid. 3, h. 66.

⁴⁴M Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran; Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, h. 80.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, Jilid. 2 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 141-142.

3. KESIMPULAN

Setelah mengkaji ayat-ayat tentang nikah dalam Al-Qur'an berdasarkan metode *maudū'iy*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari 23 kali pengulangan kata nikah dalam Al-Qur'an berikut tiga kata lain yang sepadan maknanya dengan nikah yaitu *zawj*, *istimtā'*, dan *al-Ladzina 'aqadat aymān* ditemukan 5 makna filosofis yang terkandung dalam kata nikah, yaitu hubungan badan, ikatan yang kuat, pasangan, penyatuan, dan menghimpun.
2. Secara operasional pemakaian kata nikah dalam Al-Qur'an hanya ditujukan kepada manusia saja. Makanya, pada masa awal Islam ayat-ayat nikah lebih banyak berbicara tentang makna filosofis dan tujuan nikah. Sementara pada era madinah ayat-ayat nikah lebih banyak berbicara tentang persoalan teknis dan rincian wanita yang boleh dan tidak boleh dinikahi.
3. Pensyariaan nikah dalam Al-Qur'an setidaknya menggarisbawahi tiga hal sebagai tujuan utama dibalik kehadirannya. Selain sebagai sarana untuk menyalurkan syahwat atau dorongan seksualitas yang dihalalkan oleh agama, keberadaannya juga dalam rangka menjaga ras manusia di muka bumi agar tetap bisa berlanjut peradabannya dan terhindar dari kepunahan. Inti dari semua tujuan itu adalah sebagai media untuk meraih ketenangan (*sakīnah*) dalam menjalani hidup.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Dilengkapi Tajwid*, Jakarta: Dharma Art, 2015.
- Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqasyat al-Lughah*, Jilid. 5, Cairo: Ittihad al-Kutub al-'Arab, 2002.
- Al-Sayid ibn 'Ibad, *al-Muhit fi al-Lughah*, Jilid. 2, Beirut: Dar al-Kutub, t.th..
- Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan Departemen Hukum dan HAM RI, *Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, Jakarta: Trinity, 2007.
- Faidhullah al-Husni al-Maqdisiy, *Fathu al-Rahman Li Thalib al-Qur'an*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, Jilid. 11, Cet. II; Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnad al-Sahih; Sahih al-Bukhari*, Juz. 2, Cet. I; Mesir: Dar Thauq al-Najah, 1422 H.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume: 2, Cet.X; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an; Kalung Permata Buat Anak-anakku*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume: 2 Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. I; Bandung: Mizan, 2013.
- Zakirah, Z., Arsyam, M., Altimory, & Halwa, H. (2020, November 3). Rekonstruksi Wacana Poligami Berbasis Nalar Fiqhi Kontemporer. <https://doi.org/10.31219/osf.io/z8epm>
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, Jilid. 2, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Majduddin Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi, *al-Qamush al-Muhit*, Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Akbar, A., Basri, A., A., & Jamaluddin, H. (2021, February 6). Konsep Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nc2a6>
- Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Fa'iz al-Qur'an*, Juz. 1, Cet. II; Mesir: al-Idarat al-'Ammah li al-Mu'jamat, 1988.
- Arsi, A., Fail, W. O. N., & Arsyam, M. (2021). Membangun Keluarga Yang Islami.
- Muhammad Mutawalliy al-Sya'arawi, *Tafsir al-Sya'ara'iy*. Jilid. 2, Kairo. Dar al-'Ulu'um. t.th..
- Arsyam, M., & Sainuddin, I. H. Meraih Surga dengan Sabar dan Syukur.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Arsyam, M., & Alwi, A. M. (2020). MANAJEMEN HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN.
- Wahbah al-Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Jilid. 9, Cet. IV; Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.
- Zakirah, Z. (2020). FIOIH CINTA (Cara Bijak Hukum Islam Menyemai Cinta dan Membina Keluarga). *OSF Preprints*. September, 28.